

Islam Indonesia: Telaah Kontruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis

Aslinda¹, Sofwan Karim Elhusen², Ahmad Lahmi³, Desi Asmaret⁴, Dasrizal Dahlan⁵

^{1,3,5}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

^{2,4}UIN Imam Bonjol, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 20 Juni 2024

Direvisi 05 Juli 2024

Revisi Diterima 09 Juli 2024

Kata Kunci:

Islam Indonesia, Muslim Tradisional, Muslim Modernis

Keywords:

Indonesian Islam, Traditional Muslim, Modernist Muslims

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki konstruksi identitas antara Muslim tradisional dan Muslim modernis di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana kedua kelompok ini membentuk identitas mereka, baik secara individu maupun sebagai komunitas, serta bagaimana identitas ini tercermin dalam praktik keagamaan, pemikiran, dan tindakan mereka dalam konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia. Metode yang digunakan mencakup analisis kualitatif data yang diperoleh dari literatur ilmiah dan penelitian lapangan. Hasil kajian menunjukkan perbedaan signifikan dalam konstruksi identitas antara Muslim tradisional dan Muslim modernis di Indonesia. Muslim tradisional cenderung mengedepankan praktik keagamaan yang lebih terkait dengan tradisi lokal dan kearifan lokal, sementara Muslim modernis cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh global dan menekankan pada pembaruan pemikiran keagamaan dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Meskipun demikian, ditemukan juga kesamaan dalam nilai-nilai agama yang mendasari kedua kelompok tersebut, seperti kepatuhan pada ajaran agama dan rasa solidaritas dalam komunitas Muslim. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika konstruksi identitas dalam masyarakat Muslim Indonesia, serta implikasinya dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik.

ABSTRACT

This article aims to investigate identity construction between traditional Muslims and modernist Muslims in Indonesia. The aim is to understand how these two groups form their identities, both individually and as a community, as well as how these identities are reflected in their religious practices, thoughts and actions in the Indonesian social, cultural and political context. The methods used include qualitative analysis data obtained from scientific literature and field research. The results of the study show significant differences in identity construction between traditional Muslims and modernist Muslims in Indonesia. Traditional Muslims tend to prioritize religious practices that are more related to local traditions and local wisdom, while modernist Muslims tend to be more open to global influences and emphasize updating religious thinking and adapting to changing times. However, similarities were also found in the underlying religious values of the two groups, such

as adherence to religious teachings and a sense of solidarity within the Muslim community. The conclusions of this research provide deeper insight into the dynamics of identity construction in Indonesian Muslim society, as well as its implications in various aspects of social, cultural and political life.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Aslinda

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Jl. Pasir Jambak No.4, Pasie Nan Tigo, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586

aslindafadhil855@gmail.com

How to Cite: Aslinda, et al. (2024). Islam Indonesia: Telaah Kontruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis. *Journal Cognitive and Progressive Abilities*, 3 (3) 219-229. doi: <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i3.1150>

PENDAHULUAN

Islam pertama kali masuk ke wilayah yang sekarang menjadi Indonesia pada abad ke-13, terutama melalui jalur perdagangan (Syafrizal, 2015). Pedagang dari berbagai wilayah seperti Arab, Persia, dan India membawa agama Islam bersama dengan mereka ke kepulauan Nusantara. Mereka tidak hanya melakukan kegiatan perdagangan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai, praktik, dan ajaran agama Islam kepada masyarakat setempat. Kedatangan Islam ke Indonesia tidak terjadi secara seragam di seluruh kepulauan, tetapi berkembang melalui proses bertahap dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal yang beragam. Misalnya, di Sumatera, Islam masuk melalui jalur perdagangan dengan pedagang Persia dan Arab, sementara di Jawa, Islam memasuki melalui pelabuhan utama seperti Demak dan Gresik (Nasir, 2018; Syafiera, 2016).

Pentingnya peran perdagangan dalam penyebaran Islam juga menciptakan hubungan yang erat antara komunitas Muslim dengan masyarakat setempat, karena perdagangan tidak hanya berlangsung di pelabuhan tetapi juga di perkampungan di sepanjang jalur perdagangan (Suadi, 2013). Salah satu ciri khas Islam di Indonesia adalah proses akulturasi dengan budaya lokal yang ada, terutama dengan tradisi Hindu-Buddha yang telah berkembang sebelumnya. Hal ini menghasilkan bentuk-bentuk Islam yang unik, seperti seni bangunan, tari, musik, dan tradisi lokal yang tetap dipertahankan dalam konteks Islam, menciptakan keragaman budaya yang khas dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Proses penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya menciptakan sebuah komunitas Muslim yang besar, tetapi juga menghasilkan identitas Islam yang unik dan khas bagi masyarakat Indonesia. Identitas Islam Indonesia ini terbentuk melalui adaptasi Islam terhadap konteks budaya dan sosial lokal yang beragam di seluruh kepulauan Nusantara (Prayogi, 2016).

Salah satu konsep yang sering digunakan untuk menjelaskan identitas Islam di Indonesia adalah Islam Nusantara (Nasikhin, & Raaharjo, 2022). Konsep ini menekankan karakteristik Islam yang berkembang di wilayah Nusantara, yang mencakup keragaman budaya, bahasa, dan tradisi lokal. Islam Nusantara menekankan toleransi, inklusivitas, dan kerukunan antaragama sebagai nilai-nilai sentral. Proses akulturasi antara Islam dengan budaya lokal, terutama budaya Hindu-Buddha, menciptakan bentuk-bentuk Islam yang unik di Indonesia. Misalnya, seni bangunan seperti masjid dengan arsitektur khas Nusantara, tari-tarian tradisional dengan tema Islam, dan musik-musik yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Ulama-ulama tradisional dan lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas Islam Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pengetahuan dan spiritualitas Islam yang memperkuat jati diri umat Muslim (Nasution, 2020).

Indonesia memiliki keragaman etnis dan budaya yang besar, dan hal ini tercermin dalam identitas Islamnya. Misalnya, terdapat perbedaan tradisi antara Islam Jawa, Islam Sunda, Islam Minangkabau, dan lain-lain, yang mencerminkan adaptasi Islam terhadap konteks lokal yang berbeda. Identitas Islam Indonesia terus berkembang seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial-politik. Namun, nilai-nilai tradisional seperti toleransi, kerukunan, dan inklusivitas tetap menjadi bagian integral dari identitas Islam Indonesia (Putra, 2024).

Ulama-ulama tradisional memiliki peran sentral dalam memelihara dan menyebarkan ajaran Islam di Indonesia (Sadali, 2020). Mereka tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga menjadi penjaga tradisi keagamaan dan moralitas. Ulama-ulama ini sering kali memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam serta memiliki otoritas moral yang kuat di masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah ada sejak zaman pra-kolonial (Herman, 2013). Di pesantren, para santri belajar tidak hanya tentang agama, tetapi juga tentang adab, moralitas, dan kepemimpinan. Pesantren juga menjadi tempat bagi pengembangan kader-kader keagamaan yang memainkan peran penting dalam masyarakat.

Pesantren bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat. Mereka sering kali menjadi pusat kegiatan dakwah, pengajian, dan berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat Muslim di sekitarnya. Pesantren juga merupakan warisan budaya yang penting bagi masyarakat Indonesia (Herman, 2013). Mereka menciptakan lingkungan belajar yang khas, di mana tradisi lisan dan adat-istiadat lokal dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini menciptakan hubungan yang erat antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya dan memperkuat identitas keagamaan dan budaya. Peran ulama dan pesantren dalam pembentukan identitas Islam Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan politik. Mereka memainkan peran penting dalam memelihara nilai-nilai tradisional

Islam sambil juga beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga membentuk identitas Islam yang unik dan kuat di Indonesia (Basri, et. al., 2024).

Selanjutnya, selama periode kolonial, terutama di bawah penjajahan Belanda, umat Islam di Indonesia mengalami berbagai bentuk penindasan dan tantangan (Duriana, 2018). Pemerintah kolonial sering kali mencoba untuk mengendalikan dan mengatur kehidupan agama, termasuk melalui kebijakan-kebijakan seperti pembatasan kegiatan keagamaan, pengawasan terhadap lembaga-lembaga keagamaan, dan penangkapan terhadap pemimpin agama yang dianggap mengancam kekuasaan kolonial. Meskipun menghadapi tekanan dari pihak kolonial, umat Islam di Indonesia juga aktif dalam melakukan perlawanan dan pembaruan. Gerakan-gerakan keagamaan seperti Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan, dan Nahdlatul Ulama (NU), yang didirikan pada tahun 1926 oleh KH Hasyim Asy'ari, merupakan contoh dari upaya untuk mereformasi dan memperbaiki praktik keagamaan dalam konteks modern (Arroisi, 2018).

Islam juga memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia (Burhanudin, 2012). Ulama-ulama dan pemimpin agama sering kali menjadi pemimpin dan inspirator dalam gerakan kemerdekaan, serta menggalang dukungan dari umat Muslim untuk perjuangan tersebut. Misalnya, fatwa jihad yang dikeluarkan oleh ulama-ulama pada masa itu menjadi salah satu pendorong semangat perlawanan terhadap penjajah.

Meskipun mengalami penindasan, pengaruh kultur kolonial juga membawa dampak pada masyarakat Muslim di Indonesia (Kesuma, 2017). Pendidikan Barat dan modernisasi yang dibawa oleh penjajah membawa perubahan sosial dan pemikiran yang memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan umat Islam. Periode kolonial memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan Islam di Indonesia, baik dalam hal perlawanan dan pembaruan keagamaan, maupun dalam hal pengaruh kultur kolonial. Dalam konteks ini, Islam terus beradaptasi dan berkembang, menciptakan kerangka identitas yang unik bagi umat Muslim Indonesia.

Islam memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ulama-ulama dan pemimpin agama seperti KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan aktif dalam mendukung gerakan kemerdekaan dan memberikan dukungan moral serta spiritual bagi para pejuang kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Islam diakui sebagai salah satu agama resmi negara dalam Konstitusi. Hal ini mencerminkan pentingnya peran Islam dalam pembentukan identitas dan struktur negara Indonesia. Pasca-kemerdekaan, terjadi berbagai gerakan Islam yang beragam di Indonesia. Gerakan-gerakan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terus aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan politik, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara. Pasca-kemerdekaan, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan perubahan, termasuk modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi (Lan & Maman, 2011). Hal ini juga memengaruhi dinamika Islam di Indonesia, di mana masyarakat Muslim mulai terpapar pada pemikiran dan gaya hidup modern yang berbeda dari tradisi lokal.

Periode pasca-kemerdekaan juga menyaksikan pergeseran dalam politik dan identitas Islam di Indonesia. Munculnya berbagai organisasi Islam dan partai politik Islam mencerminkan kompleksitas dan diversitas pandangan politik di kalangan umat Islam, mulai dari yang bersifat tradisional hingga yang lebih modernis. Selain itu, Indonesia juga menghadapi tantangan dari gerakan-gerakan radikal dan ekstremisme yang mengeksploitasi agama untuk tujuan politik dan kekerasan (Faiqah & Pransiska, 2018). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan polarisasi dan konflik dalam masyarakat serta menimbulkan pertanyaan tentang identitas dan wajah Islam di Indonesia. Periode pasca-kemerdekaan menjadi zaman yang menarik dalam sejarah Islam Indonesia, di mana umat Muslim berusaha untuk menavigasi tantangan dan peluang dalam membangun negara yang baru. Dinamika ini menciptakan beragam pemahaman dan praktik Islam di Indonesia serta mencerminkan kompleksitas dari identitas Muslim di negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia.

Di samping itu, globalisasi membawa masuknya media massa dan teknologi informasi yang mempercepat aliran informasi dan ideologi di seluruh dunia (Suradi, 2018). Hal ini memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap berbagai pemikiran dan praktik Islam dari berbagai belahan dunia, memengaruhi pemahaman dan identitas Islam di Indonesia. Budaya populer dari negara-negara Barat dan Timur Tengah juga mempengaruhi pemahaman dan praktik Islam di Indonesia. Misalnya, film, musik, dan fashion dari luar negeri sering kali membawa tren baru yang menciptakan perubahan dalam gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat, termasuk di kalangan umat Muslim. Globalisasi juga membawa tantangan terhadap identitas tradisional dan lokal, termasuk identitas Islam Indonesia yang unik. Pengaruh budaya luar dapat menyebabkan pergeseran nilai dan praktik, serta menimbulkan konflik antara tradisi lokal dan budaya global (Setiyawan, 2012).

Di sisi lain, globalisasi juga mendorong modernisasi dalam pemikiran dan praktik Islam di Indonesia (Damanik, et. al., 2023). Gerakan-gerakan seperti Islam liberal dan Islam progresif muncul sebagai respons terhadap tantangan-tantangan baru yang dibawa oleh globalisasi, mencoba untuk menyintesis nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal dan modern. Globalisasi juga membawa perubahan ekonomi dan sosial yang signifikan di Indonesia. Transformasi ekonomi, urbanisasi, dan mobilitas sosial menciptakan kondisi baru yang memengaruhi pola hidup, aspirasi, dan identitas masyarakat, termasuk di kalangan umat Muslim. Di tengah arus globalisasi, terjadi polarisasi identitas di kalangan umat Muslim Indonesia (Lubis, 2018). Ada mereka yang cenderung menjaga identitas tradisional dan lokal, sementara ada pula yang lebih terbuka terhadap pengaruh global dan mengadopsi gaya hidup dan pemikiran yang lebih modern. Globalisasi dan modernisasi memainkan peran penting dalam membentuk identitas Islam di Indonesia, menciptakan dinamika yang kompleks dan beragam dalam cara umat Muslim Indonesia memahami dan mempraktikkan agama mereka di tengah perubahan yang cepat dalam masyarakat dan dunia.

Indonesia memiliki spektrum yang luas dalam praktik dan pemahaman Islam, mulai dari yang sangat tradisional hingga yang sangat modernis (Harahap, 2014). Perbedaan pendapat antara kelompok-kelompok ini sering kali menciptakan

ketegangan dan konflik, terutama dalam hal interpretasi agama, kebijakan sosial, dan politik. Seperti banyak negara lain di dunia, Indonesia juga menghadapi tantangan dari kelompok-kelompok radikal dan ekstremis yang menggunakan agama sebagai alat untuk justifikasi kekerasan dan kegiatan terorisme. Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat dan pemerintah tentang keamanan nasional dan stabilitas sosial. Beberapa isu kontroversial terkait dengan Islam di Indonesia meliputi implementasi hukum syariah, hak-hak perempuan, kebebasan beragama, dan pluralisme. Kontroversi ini sering kali menciptakan perdebatan yang hangat di masyarakat dan menjadi bahan perhatian media massa.

Meskipun Indonesia secara resmi menganut prinsip Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu), tetapi masih terdapat tantangan dalam mencapai kesetaraan agama dan hak-hak minoritas (Misrawi, 2013). Isu seperti diskriminasi terhadap non-Muslim, pembakaran gereja, atau penolakan pembangunan rumah ibadah non-Muslim masih menjadi perhatian serius dalam upaya mencapai toleransi dan kerukunan antaragama. Kontroversi juga muncul dalam hal perkawinan beda agama dan konversi agama. Isu ini memunculkan perdebatan tentang identitas keagamaan, hak-hak perempuan, dan pluralisme agama di Indonesia, dan sering kali menjadi subjek pembahasan di forum-forum hukum dan sosial.

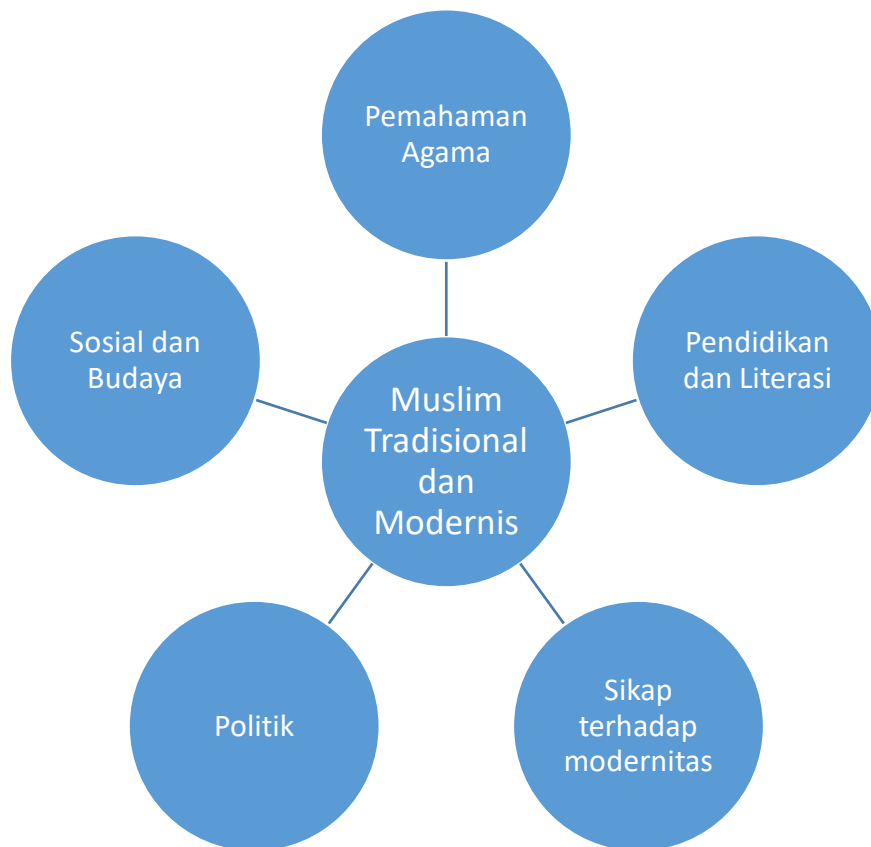
Lalu, politik berbasis agama sering kali menjadi sumber konflik di Indonesia (Zuldin, 2019). Isu-isu seperti penggunaan simbol-simbol agama dalam politik, peran agama dalam pembuatan kebijakan publik, dan dukungan politik dari kelompok-kelompok agama sering kali memecah belah masyarakat dan memperkeruh situasi politik. Kontroversi dan konflik terkait dengan Islam di Indonesia mencerminkan kompleksitas dan keragaman masyarakat Indonesia. Meskipun terdapat tantangan, namun upaya untuk mencapai toleransi, kerukunan, dan kesetaraan terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konstruksi identitas antara Muslim tradisional dan Muslim modernis di Indonesia. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu tinjauan literatur, dimana metode ini mencakup beberapa langkah penting untuk mencapai tujuan penelitian yang telah disebutkan. Langkah awal dalam metodologi penelitian ini adalah melakukan tinjauan literatur yang komprehensif tentang topik penelitian (Setyosari, 2016). Tinjauan literatur ini akan mencakup penelusuran terhadap jurnal ilmiah, buku, laporan riset, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Fokus tinjauan literatur yaitu menyelidiki konstruksi identitas antara Muslim tradisional dan Muslim modernis di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi tentang konstruksi identitas antara Muslim tradisional dan Muslim modernis di Indonesia telah menghasilkan beragam temuan yang memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika internal dalam masyarakat Muslim Indonesia.



Gambar 1. Konstruksi Identitas antara Muslim Tradisional dan Muslim Modernis di Indonesia

1. Perbedaan dalam Pemahaman Agama

Studi literatur telah menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam pemahaman agama antara Muslim tradisional dan modernis. Misalnya, sebuah penelitian mungkin menemukan bahwa Muslim tradisional cenderung mengutamakan tradisi lokal dan interpretasi literal terhadap teks-teks suci, sementara Muslim modernis cenderung lebih terbuka terhadap pembaruan dan interpretasi kontemporer.

Muslim Tradisional cenderung memegang teguh pada tradisi lokal dan interpretasi yang lebih konservatif terhadap ajaran agama. Mereka mungkin mendasarkan pemahaman mereka pada praktik-praktik yang telah diwariskan dari leluhur mereka dan menghargai keberlanjutan tradisi-tradisi itu. Misalnya, mereka mungkin lebih cenderung untuk mengikuti ritual keagamaan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya tanpa banyak perubahan, serta mempertahankan kepercayaan dan praktik yang melekat pada budaya lokal mereka.

Berbeda dengan Muslim Modernis. Mereka lebih terbuka terhadap pembaruan dan interpretasi yang lebih kontemporer terhadap ajaran agama. Mereka mungkin melakukan penafsiran kritis terhadap teks-teks suci dan mencari cara untuk mengadopsi ajaran Islam ke dalam konteks modern. Ini bisa mencakup penekanan pada prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, serta memandang ajaran agama sebagai panduan yang fleksibel dan dapat diinterpretasikan ulang sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Pengaruh Pendidikan dan Literasi

Studi tentang pengaruh pendidikan dan literasi, Muslim Tradisional memandang bahwa tingkat pendidikan yang bervariasi dapat memengaruhi pemahaman agama dan praktik keagamaan. Di antara Muslim tradisional, orang-orang dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin lebih cenderung mempertahankan praktik-praktik tradisional yang mereka terima dari leluhur mereka tanpa banyak perubahan. Mereka mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber-sumber informasi dan literatur agama modern.

Namun, menurut Muslim Modernis, tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan kecenderungan untuk mengadopsi pandangan-pandangan modernis dalam pemahaman agama dan praktik keagamaan. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber-sumber informasi, termasuk teks-teks agama, literatur, dan diskusi intelektual yang memungkinkan mereka untuk melakukan interpretasi sendiri terhadap ajaran agama dan memperbarui pemahaman mereka sesuai dengan konteks modern.

3. Sikap terhadap Modernitas

Sikap terhadap modernitas di antara Muslim tradisional seringkali kompleks. Beberapa mungkin melihat modernitas sebagai ancaman terhadap nilai-nilai dan tradisi keagamaan mereka yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Mereka mungkin cenderung mempertahankan praktik-praktik tradisional mereka sebagai cara untuk menjaga identitas keagamaan dan budaya mereka di tengah perubahan sosial yang cepat. Namun, ada juga yang bisa merespons secara positif terhadap modernitas, melihatnya sebagai peluang untuk beradaptasi dan memperkuat komunitas mereka.

Lain halnya dengan Muslim modernis. Secara umum, Muslim modernis cenderung lebih terbuka terhadap gagasan modernitas dan perkembangan sosial, politik, dan budaya yang terkait dengannya. Mereka mungkin melihat modernitas sebagai peluang untuk menafsir ulang ajaran agama dalam konteks zaman modern. Sikap mereka terhadap modernitas seringkali didasarkan pada keyakinan bahwa Islam dapat menyatu dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, dan bisa memberikan panduan dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer.

4. Partisipasi Politik

Menganai hal ini, partisipasi politik di antara Muslim tradisional sering dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan tradisional dan otoritas keagamaan lokal. Mereka mungkin cenderung mendukung partai politik atau gerakan yang mewakili nilai-nilai keagamaan tradisional mereka, seperti partai politik Islam konservatif. Partisipasi politik mereka juga dapat dipengaruhi oleh fatwa atau panduan dari ulama lokal atau pemimpin agama.

Sedangkan partisipasi politik di antara Muslim modernis sering lebih bervariasi. Mereka mungkin cenderung terlibat dalam gerakan politik yang lebih progresif atau pro-reformasi, yang menekankan prinsip-prinsip seperti demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia. Meskipun demikian, ada juga yang bisa terlibat dalam partai politik

yang mewakili berbagai spektrum politik, tergantung pada preferensi dan keyakinan mereka.

5. Identitas Sosial dan Budaya

Identitas sosial dan budaya Muslim tradisional sering kali terkait erat dengan identitas etnis, regional, atau lokal mereka. Mereka mungkin meresapi nilai-nilai budaya tradisional yang diwariskan dari leluhur mereka, dan identitas keagamaan mereka dapat bersinggungan dengan identitas etnis atau regional yang lebih luas. Mereka mungkin merayakan festival dan ritual keagamaan yang melekat pada budaya lokal mereka.

Berbeda dengan Muslim Modernis. Identitas sosial dan budaya Muslim modernis cenderung lebih universal dan terbuka terhadap berbagai identitas sosial dan budaya. Mereka mungkin lebih menekankan persamaan dan solidaritas antara Muslim di Indonesia tanpa memperhatikan perbedaan etnis atau regional. Identitas keagamaan mereka mungkin lebih dominan daripada identitas etnis atau regional, meskipun mereka masih mungkin mempertahankan pengakuan terhadap warisan budaya mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran studi tentang konstruksi identitas antara Muslim tradisional dan Muslim modernis di Indonesia telah menghasilkan beragam temuan sebagai berikut:

1. Perbedaan dalam Pemahaman Agama. Muslim tradisional cenderung mengutamakan tradisi lokal dan interpretasi literal terhadap teks-teks suci, sementara Muslim modernis cenderung lebih terbuka terhadap pembaruan dan interpretasi kontemporer.
2. Pengaruh Pendidikan dan Literasi: Studi juga menyoroti peran pendidikan dan literasi dalam membentuk identitas Muslim. Misalnya, penelitian mungkin menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan kecenderungan untuk mengadopsi pandangan-pandangan modernis dalam pemahaman agama dan praktik keagamaan.
3. Sikap terhadap Modernitas: Penelitian telah meneliti bagaimana Muslim tradisional dan modernis merespons modernitas dan perkembangan sosial, politik, dan budaya lainnya. Ini mungkin meliputi sikap terhadap isu-isu seperti hak-hak perempuan, pluralisme agama, demokrasi, dan hak asasi manusia.
4. Partisipasi Politik: Beberapa penelitian telah mengamati perbedaan dalam partisipasi politik antara Muslim tradisional dan modernis. Misalnya, penelitian mungkin menemukan bahwa Muslim tradisional cenderung mendukung partai politik yang mewakili nilai-nilai keagamaan tradisional, sementara Muslim modernis mungkin lebih cenderung terlibat dalam gerakan politik yang lebih progresif.
5. Identitas Sosial dan Budaya: Studi telah menyoroti kompleksitas identitas sosial dan budaya dalam masyarakat Muslim Indonesia. Ini mungkin mencakup hubungan antara identitas agama dan identitas etnis, regional, atau nasional, serta bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk konstruksi identitas individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, J. (2020). Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama. *Islam Nusantara*, 4(2), 172-188.
- Basri, M., Siregar, J. H. H., & Hasibuan, N. S. (2024). Islam di Indonesia Zaman Modern dan Kontemporer. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 177-184.
- Burhanudin, J. (2012). Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia. NouraBooks.
- Damanik, M. Z., Yuliani, D., Ningrum, D. A. A., & Novita, D. (2023). MODERNISASI DAN SEKULARISASI PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 82-93.
- Duriana, D. (2018). Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan. *Dialektika*, 9(2).
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33-60.
- Harahap, S. M. (2014). Muhammad Rasyid Ridha antara modernisme dan tradisionalisme. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(2), 253-268.
- Herman, H. (2013). Sejarah pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi model pendidikan pesantren dan tantangannya masa kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67-79.
- Lan, T. J., & Manan, M. A. (Eds.). (2011). Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lubis, A. (2018). Sekolah Islam terpadu dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya BPNB Sumatera Barat*, 4(2), 1077-1095.
- Misrawi, Z. (2013). Kesadaran multikultural dan deradikalisasi pendidikan Islam: pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 197-215.
- Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19-34.
- Nasir, M. J. M. (2018). Islamisasi Nusantara dan proses pembentukan masyarakat Muslim. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1).
- Nasution, N. A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 36-52.
- Prayogi, A. (2016). Dinamika identitas budaya Melayu dalam tinjauan arkeo-antropologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 16(1), 1-20.
- Putra, D. J. (2024). KONTEKTUALISASI ISLAM MODERAT DI INDONESIA. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 104-115.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70.
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203-222.
- Setyosari, H. P. (2016). Metode penelitian pendidikan & pengembangan. Jakarta: Prenada Media.
- Suaidi, A. S. (2013). Pelabuhan Bangkalam Dalam Perdagangan Abad XV-XVI. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(3), 615-626.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111-130.
- Syafiera, A. (2016). Perdagangan di nusantara abad ke-16. *Avatara: Jurnal Pendidikan*

Sejarah, 4(3), 721-735.

Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. Islamuna: Jurnal Studi Islam, 2(2), 235-253.

Zuldin, M. (2019). Ketimpangan sebagai penyebab konflik: kajian atas teori sosial kontemporer. TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial, 2(1), 157-183.